

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dalam hasil belajar setiap materi yang diajarkan guru. Jika hasil belajar telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan berarti siswa telah berhasil dalam belajar. Akan tetapi jika hasil belajar belum sesuai dengan harapan maka diperlukan upaya dari guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Peningkatan hasil belajar siswa sangat penting karena merupakan sasaran akhir dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang maksimal. Seorang guru diharapkan mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa sangat penting mendapat perhatian karena berkenaan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa sesuai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran. Jika kompetensi dalam setiap mata pelajaran tersebut telah tercapai sesuai standar ketuntasan artinya guru telah berhasil dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dan siswa telah memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Kenyataannya, masih banyak permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran Korespondensi baik dari pihak guru maupun dari siswa itu sendiri. Dari pihak guru masalah dihadapi diantaranya penerapan strategi pembelajaran berupa penggunaan model pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik materi pelajaran Korespondensi. Model pembelajaran guru masih terkesan klasik dan belum kolaboratif sehingga berakibat pada kurangnya motivasi siswa (siswa menjadi pasif) dalam belajar yang akhirnya berakibat pula pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi awal bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi kelas X APK di SMK Negeri 1 Suwawa masih sangat rendah dan masih jauh dari yang di harapkan. Indikatornya antara lain adanya kecenderungan rendahnya ketekunan siswa dalam menghadapi tugas, mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan pada pelajaran, kurang minat pada pelajaran, dalam menghadapi pelajaran sangat bergantung pada orang lain dan memiliki pendirian yang berubah-ubah dalam mempertahankan pendapat.

Kurangnya partisipasi siswa yang ditunjukkan melalui sikap diam seperti yang telah diungkapkan di atas menyebabkan guru kesulitan mengetahui apakah materi yang telah di ajarkan benar-benar telah dipahami dan dikuasai siswa. Namun setelah di lakukan evaluasi barulah dimengerti bahwa ternyata rendahnya partisipasi siswa tersebut turut mempengaruhi pemahaman

mereka pada materi yang diajarkan. Dari 28 siswa dikelas tersebut hanya terdapat 8 Orang atau 28,57 % yang memperoleh ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Oleh karena itu model pembelajaran sangatlah diperlukan oleh seorang guru sebagai pemegang manajemen kelas yang menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Dalam proses belajar, guru harus menggunakan metode atau model yang tepat agar proses belajar dapat berjalan efektif. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu siap membelajarkan materi maupun keterampilan yang menjadi tanggung jawabnya dengan menggunakan berbagai cara, metode, teknik, serta model pembelajaran yang sesuai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan dapat meningkatkan partisipasi siswa untuk belajar pada setiap kegiatan pembelajaran.

Kenyataan ini yang ditemui pada salah satu kelas X APK di SMK Negeri 1 Suwawa pada mata pelajaran Korespondensi. Dari 28 siswa dikelas tersebut hanya terdapat 11 Orang atau 39,29% yang memperoleh ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan sisanya 17 Orang atau 60,71% belum sesuai harapan. Berdasarkan data tersebut, dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam mata pelajaran Korespondensi.

Keterampilan guru dalam pembelajaran didahului dengan menggali kemampuan awal siswa melalui apersepsi, kemudian menjelaskan indikator-indikator pembelajaran. Pada kegiatan inti guru membagikan buku paket kepada anak dan meminta anak merangkum materi dan dilanjutkan dengan tanya jawab tentang materi yang telah dirangkum.

Fasilitas pendukung pembelajaran Korespondensi di sekolah tersebut sangat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, diantaranya buku-buku paket pendukung dan alat peraga. Akan tetapi hal ini tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Korespondensi secara signifikan.

Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi Kelas X APK di SMK Negeri 1 Suwawa sangat dibutuhkan, karena berkenaan dengan kemampuan sesuai yang telah digariskan dalam kurikulum dan merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang menjadi akuntabilitas seorang guru. Oleh karena itu diperlukan upaya dalam meningkatkan hasil belajar Korespondensi.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, maka salah satu pemecahan masalah tersebut peneliti menawarkan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai model pembelajaran tanpa mengesampingkan model-model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran dengan siswa belajar secara kelompok, kelompok belajar terbentuk berdasarkan topik yang dipilih siswa. Pendekatan

ini memerlukan norma dan struktur yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilaksanakan penelitian dengan formulasi judul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X APK Di SMK Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran guru masih terkesan klasik dan belum kolaboratif sehingga berakibat pada kurangnya motivasi siswa.
- 2) Model ceramah yang digunakan oleh guru di SMK Negeri 1 Suwawa menyebabkan siswa kurang antusias dan sering membuat kegaduhan.
- 3) Saat proses pembelajaran berlangsung banyak didapati siswa yang bermain *handphone* sampai mengerjakan tugas mata pelajaran lain.
- 4) Kurangnya partisipasi siswa yang ditunjukkan melalui sikap diam sehingga menyebabkan guru kesulitan mengetahui apakah materi yang diajarkan benar-benar dipahami.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X APK di SMK Negeri 1 Suwawa?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan idenifikasi masalah di atas untuk menghindari luasnya permasalahan yang diteliti, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran Korespondensi kelas X APK di SMK Negeri 1 Suwawa. Pada kelas X APK siswa lebih pasif dan cenderung diam baik pada saat guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya atau pada saat guru mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, model pembelajaran *Snowball Throwing* dipilih karena setiap siswa dapat mengajukan pertanyaan melalui sebuah kertas (aktif) dan sekaligus membuat siswa bberfikir lebih kreatif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Korespondensi Kelas X APK di SMK Negeri 1 Suwawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sanjaya (2005:35-36) mengemukakan bahwa kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru

- a. Dapat menerapkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

2. Bagi siswa

- a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Korespondensi, karena metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas.
- b. Siswa lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran Korespondensi di kelas.

3. Bagi sekolah

Memberi pelatihan-pelatihan tentang metode *Snowball Throwing* dalam rangka perbaikan pembelajaran Korespondensi.